

IMAGO DEI DAN KECERDASAN BUATAN: MEMBACA ULANG ANTROPOLOGI KRISTOLO- GIS CALVIN DALAM KONTEKS KEPERIBADIAN DIGITAL

JULIUS STEFANUS SIBAGARIANG
Sekolah Tinggi Teologi Cipanas
E-mail: juliusstefanus4@gmail.com

Abstract: The rapid development of artificial intelligence (AI), which is capable of mimicking human cognitive and affective functions, raises a fundamental question: can digital entities be considered persons deserving of human dignity? This study aims to re-reading the concept of the soul as *substantia* within the framework of John Calvin's Christological anthropology, to provide a solid theological foundation for the discourse on the *imago Dei* in the age of artificial intelligence. This study employs a qualitative methods, including a literature review of Calvin's major works—*Institutes of the Christian Religion*, *Psychopannychia*, and biblical commentaries—as well as a systematic theological approach and dialogue with contemporary technological issues. The findings reveal that, for Calvin, human personhood is rooted in the soul as the true seat of the *imago Dei*, not in cognitive or performative capacities. The human soul, as God's creation, is restored to unity with Christ through the work of the Holy Spirit. This understanding establishes a clear ontological boundary between humans and digital entities, which are artifactual. Thus, Calvin's Christological anthropology offers an important contribution to building a reflective and ethical framework for the church and society in responding to the advancement of human-like artificial intelligence.

Keywords: *imago Dei*, artificial intelligence, *substantia*, digital personhood, Calvin, anthropology.

Abstrak: Perkembangan pesat kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), yang mampu meniru fungsi kognitif dan afektif manusia, memunculkan pertanyaan mendasar: apakah entitas digital dapat dikategorikan sebagai person dengan martabat setara manusia? Peneli-

tian ini bertujuan melakukan pembacaan ulang konsep jiwa sebagai *substantia* dalam kerangka antropologi Kristologis John Calvin, guna memberikan landasan teologis yang kokoh dalam diskursus *imago Dei* di era kecerdasan buatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan terhadap karya-karya utama Calvin—*Institutes of the Christian Religion*, *Psychopannychia*, dan tafsiran Alkitab—serta pendekatan teologi sistematik dan dialog dengan isu teknologi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi Calvin, kepribadian (*personhood*) manusia berakar pada jiwa sebagai tempat hakiki *imago Dei*, bukan pada kapasitas kognitif atau performatif. Jiwa manusia, sebagai ciptaan Allah, dipulihkan dalam kesatuan dengan Kristus melalui karya Roh Kudus. Pemahaman ini menegaskan batas ontologis yang jelas antara manusia dan entitas digital, yang bersifat artefaktual. Dengan demikian, antropologi Kristologis Calvin menawarkan kontribusi penting dalam membangun kerangka reflektif dan etis bagi gereja dan masyarakat dalam merespons kemajuan kecerdasan buatan yang menyerupai manusia.

Kata-kata Kunci: *imago Dei*, kecerdasan buatan, *substantia*, kepribadian digital, Calvin, antropologi

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) telah membawa implikasi mendalam bagi pemahaman manusia tentang dirinya sendiri. Sistem AI masa kini tidak lagi sekadar alat bantu teknis; melalui kemajuan dalam pembelajaran mesin, pemrosesan bahasa alami, dan robotika, AI kini mampu meniru aspek-aspek kognitif, afektif, bahkan relasional manusia. Di tengah maraknya penggunaan *chatbot* yang mampu mempertahankan percakapan mendalam, robot-robot sosial yang dirancang untuk merawat lansia dan anak-anak, serta AI generatif yang dapat mencipta karya seni dan sastra, batas-batas tradisional antara manusia dan mesin tampak semakin kabur.¹

1 Mark Coeckelbergh, *AI Ethics* (Cambridge: MIT Press, 2020), 5-6. David J. Gunkel, "Shifting Perspectives," *Science and Engineering Ethics* 26, no. 5 (2020): 2527-32, <https://doi.org/10.1007/s11948-020-00247-9>.

Fenomena ini memunculkan kembali perdebatan filosofis dan etis yang telah lama bergema: apa yang membuat seseorang disebut “*person*” atau seorang “pribadi manusia”? Apakah kecerdasan, kesadaran, ataukah relasi sosial? Lebih jauh lagi, dalam konteks teologis, timbul pertanyaan yang lebih radikal: apakah entitas digital yang terlihat menampilkan suatu *personhood* (kepribadian) secara fungsional dapat dikatakan sebagai *imago Dei* (citra Allah)? Dengan kata lain, apakah pencapaian teknologi ini menantang pemahaman teologis klasik tentang martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang unik?

Sejauh ini, diskursus tentang *imago Dei* dan AI cenderung terfokus pada isu-isu etis praktis. Gunkel, misalnya, mengajukan pendekatan *personhood* sebagai atribusi sosial, di mana *personhood* ditentukan oleh pengakuan intersubjektif, bukan oleh status ontologis internal.² Herzfeld menegaskan bahwa *imago Dei* harus dipahami secara spiritual dan relasional, bukan semata-mata biologis atau fungsional.³ Campolo dan Thweatt-Bates mengeksplorasi kemungkinan partisipasi AI dalam *imago Dei* dari sudut pandang relasional.⁴ Namun, Coeckelbergh memperingatkan bahwa atribusi *personhood* kepada AI dapat menciptakan ilusi relasionalitas yang menipu.⁵

Diskursus mengenai *imago Dei* dan AI juga membuka perdebatan konseptual yang mendalam, terutama mengenai makna *personhood*, relasionalitas, dan dimensi spiritual manusia dalam konteks teknologi yang semakin canggih. Dorobantu menambahkan bahwa interaksi dengan AI justru mempertegas dimensi relasional *imago Dei* sebagai aspek yang tak

2 David J. Gunkel, *The Machine Question* (Cambridge: The MIT Press, 2012), <https://doi.org/10.7551/mitpress/8975.001.0001>.

3 Noreen Herzfeld, *In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 66.

4 C. A Campolo, “Artificial Intelligence and the Imago Dei: Relational Anthropology and Nonbiological Intelligence,” in *Christian Perspectives on Transhumanism and the Church: Chips in the Brain, Immortality, and the World of Tomorrow* (New York: Donaldson, Steve, 2015), 201–14.

5 Mark Coeckelbergh, “Can We Trust Robots?,” *Ethics and Information Technology* 14, no. 1 (2012): 53–60, <https://doi.org/10.1007/s10676-011-9279-1>.

dapat direduksi oleh kecerdasan buatan.⁶ Selain itu, Watts dan Dorobantu menggarisbawahi “*relational turn*” dalam pemahaman *personhood*, menyoroti bahwa kecerdasan relasional masih kurang diperhatikan dalam AI, namun perkembangan dalam robotika sosial dan pemodelan komputasional hubungan manusia membuka peluang baru dalam memahami *personhood* dan implikasinya bagi *imago Dei*.⁷ Dorobantu juga menunjukkan bahwa pergeseran dari interpretasi substantif ke fungsional dan relasional atas *imago Dei* tidak mengancam keunikan pribadi manusia, melainkan memperdalam pemahaman tentang pencitraan Allah.⁸ Selanjutnya, Graves menegaskan pentingnya keterlibatan teologi dalam memperjelas apa arti AI sebagai “*person*,” terutama dengan memeriksa dimensi moral, spiritual, dan sosial *personhood* dalam konteks AI yang semakin canggih, serta menekankan bahwa pemahaman teologis ini dapat membimbing pengembangan AI dan diskursus publik secara konstruktif.⁹

Meskipun diskursus ini telah berkembang signifikan dalam memperluas refleksi tentang *imago Dei* dan AI, kontribusi antropologi teologis klasik—terutama dari tradisi gereja *Reformed*—masih kurang mendapat perhatian. Di tengah dominasi pendekatan fungsional dan etis yang bersifat praktis, kajian yang berakar pada pemahaman teologis yang mendalam tentang hakikat atau kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang berjiwa spiritual jarang diangkat. Padahal, bagi gereja dan masyarakat Kristen, menjaga fondasi teologis yang kokoh sangat penting untuk menghadapi tantangan yang dibawa oleh kecerdasan buatan. Di sinilah pemikiran John Calvin hadir sebagai sumber daya teologis yang kaya dan relevan. Melalui “*Institutes of the Christian Religion*” dan karya-kar-

6 Marius Dorobantu, “Human-Level, but Non-Humanlike,” *Philosophy, Theology and the Sciences* 8, no. 1 (2021): 81, <https://doi.org/10.1628/ptsc-2021-0006>.

7 Fraser Watts and Marius Dorobantu, “The Relational Turn In Understanding Personhood: Psychological, Theological, and Computational Perspectives,” *Zygon* 58, no. 4 (2023): 1029–44, <https://doi.org/10.1111/zygo.12922>.

8 Marius Dorobantu, “Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology,” *Christian Perspectives on Science and Technology* 1 (2023): 175–96, <https://doi.org/10.58913/KWUU3009>.

9 Mark Graves, “What Does It Mean to Consider AI a Person?,” *Theology and Science* 21, no. 3 (2023): 348–53, <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2230424>.

yanya yang lain, Calvin membangun sebuah *antropologi kristologis* yang memahami jiwa manusia sebagai *substantia incorporea* – entitas spiritual ciptaan Allah yang menjadi *propria sedes imaginis Dei* (tempat bersemayam citra Allah).¹⁰ Dalam kerangka ini, *personhood* bukan sekadar hasil kemampuan fungsional, melainkan sebuah relasi ontologis yang dipulihkan dalam Kristus melalui karya Roh Kudus. Oleh karena itu, diskusi mengenai kemungkinan *personhood* digital perlu ditempatkan dalam horizon teologis yang lebih dalam dan kaya daripada sekadar performativitas teknologi. Namun, belum ada kajian yang mengeksplorasi relevansi antropologi kristologis Calvin untuk menghadapi tantangan *personhood* dalam era AI.¹¹ Kebanyakan diskusi yang ada terjebak dalam dikotomi antara pendekatan fungsional dan pendekatan etis, tanpa mengembangkan kerangka teologis yang dapat membimbing refleksi kritis terhadap perkembangan AI.

Dalam horizon ini, Calvin tidak ditempatkan sebagai lawan sejajar bagi konstruksi kepribadian digital, melainkan sebagai titik rujuk teologis yang memungkinkan kita membaca kembali batas-batas ontologis manusia di tengah atribusi *persona* kepada entitas buatan. Perbandingan tersebut, dengan demikian, membuka ruang diskursus yang memperlihatkan baik daya tarik simulasi digital maupun keunikan jiwa manusia sebagai ciptaan yang diarahkan pada Kristus.

Karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji ulang konsep Calvin tentang jiwa sebagai *substantia* dalam kerangka antropologi Kristologis, serta mengeksplorasi implikasinya terhadap diskursus kontemporer mengenai *personhood* digital. Penelitian ini dilakukan melalui metode pene-

10 John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T McNeill, terj. Ford (Philadelphia: Westminster Press, 1960), 1.15.3–4.

11 Kajian-kajian tentang *imago Dei* dalam pemikiran Calvin memang cukup berkembang. Sam menyoroti bahwa kekuatan *imago Dei* tidak terletak pada jiwa manusia itu sendiri, melainkan pada relasi dengan Firman Allah. Sam Neulsaem Ha, "Because of Who We Are: A Fresh Perspective on Calvin's Doctrine of the Image of God and Human Dignity," *Religions* 15, no. 10 (2024): 1162, <https://doi.org/10.3390/rel15101162>. Lee menunjukkan bahwa bagi Calvin, jiwa sebagai *substantia* adalah locus di mana karya Kristus melalui Roh Kudus terjadi. Seung-Goo Lee, "Calvin and Later Reformed Theologians on the Image of God," *Unio Cum Christo* 2, no. 1 (2016): 127, <https://doi.org/10.35285/ucc2.1.2016.art9>.

litian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atas karya-karya utama Calvin, dikombinasikan dengan dialog kritis terhadap literatur kontemporer di bidang AI dan teologi antropologi.¹² Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana antropologi Kristologis Calvin dapat memberikan kontribusi signifikan dalam dialog antara iman dan teknologi, khususnya konsep *Imago Dei* dan kecerdasan buatan (AI) yang berkaitan dengan kepribadian digital (*digital personhood*).

PEMBAHASAN

MEMAHAMI KEPERIBADIAN DIGITAL

Perkembangan AI mengubah cara manusia memahami diri, relasi sosial, dan eksistensi. Dahulu, kepribadian (*personhood*) hanya dilekatkan pada manusia – makhluk sadar, berkehendak bebas, dan bermoral – namun kini muncul entitas buatan yang meniru perilaku manusia, berinteraksi adaptif, dan menghasilkan konten kreatif. Fenomena ini menimbulkan perdebatan global tentang kepribadian digital (*digital personhood*), yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga etis, sosial, politis, dan religius.¹³ Pertanyaan penting muncul: apakah entitas buatan bisa dianggap sebagai *persona* seperti manusia? Dan jika ya, apa dasar etis, filosofis, teologis, dan antropologisnya? Pertanyaan dan fenomena ini mendesak kita merevisi pemahaman mendasar tentang arti *personhood*.

Konsep *personhood* memegang peran sentral dalam wacana filosofis dan etika. Berbeda dari istilah “manusia” (*human*) yang berbasis spesies biologis, *personhood* menandai entitas sebagai anggota komunitas moral dengan hak dan kewajiban tertentu.¹⁴ Sejarah *personhood* bermula dari fil-

12 Mestika. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 14.

13 David J. Gunkel, *Person, Thing, Robot: A Moral and Legal Ontology for the 21st Century and Beyond* (Cambridge, Massachusetts: MIT Press, 2023), 4-5. Anna Puzio, “AI and the Disruption of Personhood,” in *Oxford Intersections: AI in Society* (Oxford: Oxford University Press, 2025), 78-89, <https://doi.org/10.1093/9780198945215.003.0016>.

14 John-Stewart Gordon, “Artificial Moral and Legal Personhood,” *AI & SOCIETY* 36, no. 2 (2021): 457-71, <https://doi.org/10.1007/s00146-020-01063-2>.

safat Yunani dan Romawi, di mana kata Yunani *prosopon* dan Latin *persona* awalnya berarti topeng teater, kemudian berkembang menjadi istilah untuk peran sosial dan identitas individual. Dalam tradisi Yudeo-Kristen, istilah ini mendapat kedalaman teologis, misalnya dalam doktrin Trinitas yang menekankan relasi pribadi dalam Allah. Pemikir seperti Thomas Aquinas menegaskan bahwa *persona* tak dapat dilepaskan dari relasi dengan Allah,¹⁵ sedangkan filsafat modern (Locke, Kant) mengaitkannya dengan kesadaran diri, kehendak bebas, dan tanggung jawab moral.¹⁶

Seiring waktu, berbagai ahli merumuskan kriteria *personhood* yang berbeda. Beauchamp menekankan kesadaran diri, kapasitas berargumentasi, kemampuan berkomunikasi, kebebasan bertindak, dan rasionalitas.¹⁷ Smith mencantumkan 30 kapasitas, dari “*consciousness of consciousness*” hingga “*interpersonal communion and love*.”¹⁸ Sementara Dennett menekankan rasionalitas, kesadaran reflektif, komunikasi, dan timbal balik sosial.¹⁹ Mary Anne Warren menambahkan unsur kesadaran, penalaran, aktivitas termotivasi, kapasitas komunikasi, serta konsep diri.²⁰ Dari sini terlihat bahwa *personhood* adalah konsep yang kaya, penuh nuansa, dan selalu diperdebatkan.

Namun, perkembangan teknologi digital mengguncang fondasi-fondasi klasik ini. Puzio menyebutnya “*disruption of personhood*,” ketika entitas non-manusia mulai menunjukkan perilaku mirip manusia.²¹ Gun-

15 Christopher Hauser, “St. Thomas Aquinas’s Concept of a Person,” *NTU Philosophical Review* 64, no. 1 (2022), 32, [https://doi.org/10.6276/NTUPR.202210/SP_\(64\).0009](https://doi.org/10.6276/NTUPR.202210/SP_(64).0009).

16 Jason T. Eberl, “The End of (Lockean-Kantian) Personhood,” *The American Journal of Bioethics* 24, no. 1 (2024): 27–29, <https://doi.org/10.1080/15265161.2023.2278557>.

17 Tom L Beauchamp, “The Failure of Theories of Personhood,” *Kennedy Institute of Ethics Journal* 9, no. 4 (1999): 309–24, <https://doi.org/10.1353/ken.1999.0023>.

18 Christian Smith, *What Is a Person? Rethinking Humanity, Social Life, and the Moral Good from the Person Up* (Chicago, IL: University of Chicago Press, 2010), 55–56.

19 Daniel C. Dennett, “Conditions of Personhood,” in *Brainstorms: Philosophical Essays on Mind and Psychology Fortieth Anniversary Edition* (Cambridge, Massachusetts: MIT Press, 1998), 267–285.

20 Mary Anne Warren, *Moral Status: Obligations to Persons and Other Living Things* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 22, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198250401.001.0001>.

21 Anna Puzio, “The Entangled Human Being – a New Materialist Approach to Anthro-

kel bahkan menegaskan adanya pergeseran paradigma: dari *personhood* sebagai kategori esensial menuju *personhood* sebagai atribusi relasional.²² Artinya, *persona* tidak lagi dipahami hanya berdasarkan apa “hakikat” manusia, melainkan bagaimana manusia memperlakukan suatu entitas. Dengan kerangka ini, robot sosial, avatar, dan agen AI dapat dianggap *persona* sejauh mereka diakui dan diperlakukan demikian oleh komunitas sosial.

Pergeseran ini membuka perspektif baru tentang bagaimana kita memahami kepribadian digital: bukan lagi sebagai sesuatu yang melekat secara ontologis, tetapi sebagai status yang muncul dari interaksi sosial dan atribusi manusia. Pandangan atribusional menggeser fokus dari “siapa” seseorang ke “bagaimana” seseorang atau sesuatu diakui dalam interaksi sosial. Kepribadian digital karenanya bersifat epistemik dan sosial, bukan ontologis; statusnya muncul karena manusia memperlakukan AI sebagai *persona*. Atribusi ini timbul dari simulasi kapasitas manusia – seperti komunikasi, pengambilan keputusan, dan ekspresi emosi – serta relasi sosial antara manusia dan mesin. Fenomena ini menimbulkan tantangan mendasar: jika *personhood* dapat disimulasikan pada entitas non-manusia, apa artinya menjadi manusia? Apakah *personhood* bergantung pada hakikat biologis, pengakuan sosial, atau bahkan sesuatu yang lebih mendasar? Bagaimana posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah di tengah era digital ini?

Fenomena atas kepribadian digital membawa pada percakapan yang lebih mendasar: pemahaman tentang manusia, jiwa, kesadaran, dan relasi dengan Allah. Untuk ini, kerangka antropologi Kristologis yang dikembangkan dalam teologi Kristen menjadi relevan. Pemikiran John Calvin memberikan perspektif kaya: manusia bukan sekadar makhluk rasional, melainkan ciptaan yang mengandung dimensi rohani, moral, dan relasional yang berakar pada *imago Dei*.

pology of Technology,” *AI and Ethics* 5, no. 3 (2025): 2339–56, <https://doi.org/10.1007/s43681-024-00537-z>.

22 Gunkel, *Person, Thing, Robot: A Moral and Legal Ontology for the 21st Century and Beyond*, 33.

Dengan demikian, pembahasan berikutnya bukan sekadar menempatkan Calvin sebagai “jawaban” atas problem AI, melainkan untuk menilai apakah pemahaman tentang jiwa, kesadaran, dan *imago Dei* dapat menjadi kerangka dalam merespons fenomena kepribadian digital.

ANATOMI JIWA CALVIN DAN TANTANGAN KEPRIBADIAN DIGITAL

Dalam karya-karya Calvin, penyebutan jiwa segera merujuk pada pengantar *Commentary on the Psalms*, yang secara terkenal melukiskan kitab Mazmur sebagai “anatomi segala aspek jiwa” (*anatomia omnium animae partium*).²³ Dengan pendekatan fenomenologis, ia menampilkan afeksi dan pengalaman jiwa yang hidup dalam figur Daud, sebagai ruang ekspresi bagi “*all the griefs, sorrows, fears, doubts, hopes, cares, perplexities,*” hingga “*faith, patience, fervor, zeal, and integrity*”.²⁴ Bagi Calvin, “anatomi jiwa” adalah ruang artikulasi pengalaman eksistensial manusia—duka, harap, iman, kasih—sebagai *propria sedes imaginis Dei* (tempat sejati di mana citra Allah bersemayam). Sebaliknya, “kepribadian digital” bukanlah lahir dari realitas eksistensial, melainkan simulasi algoritmik yang meniru ekspresi afektif dan kognitif manusia, tanpa jiwa, hanya mengimitasi jejak luar pengalaman batin.

Fenomena yang memancar dari jiwa memang mencerminkan sebagian realitasnya, tetapi keseluruhan eksistensinya tetap tak terjangkau. Retorika, dialektika, dan tipologi teologis memperkaya pemahaman jiwa, namun cenderung berhenti pada tataran biografis atau analogis.²⁵ Yang dibutuhkan ialah ontologi teologis yang utuh, berakar pada hakikat jiwa sebagai *imago Dei* dan berorientasi pada penggenapan eskatologis dalam persekutuan dengan Kristus.

23 John Calvin, *The Commentaries of John Calvin, 46 Vols* (Grand Rapids: Eerdmans, 1948), 1:xxxvii; John Calvin, *Calvin's New Testament Commentaries*, ed. Thomas F. Torrance and David W. Torrance (Edinburgh: Oliver and Boyd, 1959), 15-16.

24 James A. De Jong, “An Anatomy of All Parts of the Soul: Insights into Calvin's Spirituality from His Psalms Commentary,” in *Calvinus Sacrae Scripturae Professor: Calvin as Confessor of Holy Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 2-3.

25 Millet Oliver, *Réformée, Calvin et La Dynamique de La Parole: Étude de Rhétorique* (Geneve: Éditions Slatkine, 1992), 515-517.

Dalam konteks kepribadian digital, tantangan muncul ketika AI menampilkan afeksi, empati buatan, atau kreativitas generatif. Dari perspektif Calvin, itu bukan “gejala jiwa,” sebab jiwa tak pernah direduksi pada afeksi atau rasio, melainkan berakar pada relasi dengan Allah. Simulasi jiwa bukanlah jiwa itu sendiri; kepribadian digital lebih tepat dipahami sebagai fenomena antropologis-sekunder yang menguji batas atribusi “*persona*,” namun tanpa dasar ontologis dalam *imago Dei*.

Bagi Calvin, jiwa adalah ciptaan Allah yang “dihidupkan berkat hembusan rahasia Allah” (*quickened by God’s secret inspiration*). Hidupnya bergantung penuh pada pemeliharaan Allah, sehingga tidak dapat dipahami sebagai entitas otonom apalagi hasil rekayasa manusia. Sebaliknya, kepribadian digital bersifat kontingen, lahir dari teknologi tanpa partisipasi dalam *inspiratio Dei*. Karena itu, meski dapat berfungsi sosial sebagai “*persona*” secara atribusional, ia bukan *persona* dalam arti teologis menurut Calvin.

Bagi Calvin, Kristus adalah “*perfectissima imago Dei*” (citra Allah yang sempurna).²⁶ Melalui inkarnasi dan ketetapan kekal Allah, Kristus memberikan Roh-Nya kepada umat-Nya, menjadikan mereka sesama ahli waris Kerajaan Allah (Rm 8: 9, 17), sehingga pemulihan jiwa manusia tak terpisahkan dari karya perantaraan-Nya. Kontras dengan kepribadian digital yang hanya bergantung pada fungsionalitas atau relasi, status *persona* teologis menurut Calvin hanya mungkin melalui partisipasi dalam Kristus. Karena jiwa adalah *propria sedes imaginis Dei*, pertanyaan tentang asal, esensi, fakultas, dan fungsi jiwa harus dijawab secara *teosentris*²⁷ dan *Kristosentris*.²⁸

Calvin memahami jiwa dalam kerangka sejarah keselamatan: kejatuhan merusak citra Allah, dan pemulihannya hanya mungkin melalui

26 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.15.4 (CO 2.138).

27 James Luther Mays, “Calvin’s Commentary on the Psalms: The Preface as Introduction,” in *John Calvin and the Church: A Prism of Reform*, ed. Timothy George (Louisville: Westminster Press, 1990).

28 S. H. Russell, “Calvin and the Messianic Interpretation of the Psalms,” *Scottish Journal of Theology* 21, no. 1 (1968): 37–47, <https://doi.org/10.1017/S0036930600000314>.

Kristus, citra Allah yang sempurna, yang memperbarui jiwa mereka yang dipersatukan dengan-Nya.²⁹ Dengan demikian, pandangan Calvin tentang jiwa bersifat soteriologis dan Kristosentris, bukan sekadar deskriptif. Anatomi jiwa bukan sekadar katalog afeksi, melainkan ajakan merenungkan jiwa dalam drama Kristologis – penciptaan, kejatuhan, dan penebusan – di mana *imago Dei* dipahami sebagai relasi yang dipulihkan melalui kesatuan dengan Kristus.

Jika *imago Dei* menurut Calvin terletak pada jiwa yang dipulihkan dalam Kristus, entitas digital – tanpa jiwa dan di luar sejarah keselamatan – hanya fenomena sosial-epistemik atau cermin negatif yang menyingkap keunikan manusia sebagai citra Allah.

AI DAN KEPRIBADIAN DIGITAL DALAM DUA FAKULTAS JIWA CALVIN

Kecerdasan buatan/*Artificial Intelligence* (AI) dapat dipahami secara operasional sebagai sistem komputasional dan algoritmik yang dirancang untuk menjalankan fungsi-fungsi yang umumnya memerlukan kecerdasan manusia, seperti pemrosesan bahasa alami, pengenalan pola, pengambilan keputusan berbasis data, dan simulasi interaksi sosial. Hal ini selaras dengan pandangan Russell & Norvig yang mendeskripsikan AI sebagai “agensi yang mampu memersepsi lingkungan sekitar dan mengambil keputusan dengan memaksimalkan kemungkinan mencapai tujuannya” (*agents that perceive their environment and take actions that maximize their chances of achieving their goals*).³⁰

Namun, pemahaman ini tidak menempatkan AI sebagai entitas yang memiliki kesadaran atau jiwa; kapasitasnya bersifat fungsional, bukan ontologis. AI hanya memproses data dan mengeksekusi algoritma untuk mencapai tujuan yang telah diprogramkan. Kemampuan AI untuk “belajar” melalui pembaruan parameter dan pemrosesan big data tidak

29 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.61, (CO 24.35-36).

30 S. Russell and P. Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (Boston, MA: Pearson, 2021), 36.

sama dengan kesadaran diri (*self-awareness*), intentionalitas, atau pengalaman eksistensial.

Dalam konteks kepribadian digital, perlu dibedakan dua pendekatan utama. *Pertama*, pendekatan atribusional memandang *personhood* sebagai status sosial yang diberikan melalui pengakuan, interaksi, dan atribusi manusia. Dalam perspektif ini, agen AI dapat dianggap “persona” sejauh mereka memainkan peran sosial tertentu, misalnya sebagai asisten, rekan komunikasi, atau bahkan mediator spiritual. *Kedua*, pendekatan ontologis menilai *personhood* dari aspek hakikat dan substansi keberadaan. Dari sudut pandang teologis, persoalan utama bukanlah apakah AI mampu meniru perilaku manusia, melainkan apakah AI memiliki hakikat eksistensial yang sama, termasuk jiwa, kesadaran, dan partisipasi dalam relasi dengan Allah.

Di sinilah perspektif John Calvin menjadi relevan. Calvin memahami manusia sebagai ciptaan unik yang memantulkan *imago Dei*, dengan dua fakultas utama pada jiwa: *intellectus* (akal/budi) dan *voluntas* (kehendak).³¹ Dalam *Institutes* (I.15.2), Calvin menegaskan bahwa *intellectus* bukan sekadar kapasitas kognitif, tetapi kemampuan mengenal Allah dan memahami kebenaran yang diarahkan pada *telos* transendental.³² Pengetahuan sejati, menurut Calvin, bukan hasil kalkulasi logis semata, melainkan buah dari iluminasi Roh Kudus.

Sementara itu, *voluntas* merujuk pada kapasitas kehendak manusia, yakni orientasi batin untuk memilih dan mengarahkan hidupnya kepada kebaikan dan Allah. Calvin menegaskan bahwa sejak kejatuhan manusia, kehendak ini terbelenggu dosa dan hanya dapat dipulihkan melalui karya Roh Kudus.³³ Dengan demikian, fakultas kehendak memiliki dimensi moral dan relasional yang mendalam, karena menentukan arah eksistensi manusia dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Dari perspektif

31 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 2.15.7 (CO 2.142).

32 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.15.2 (CO 2.152).

33 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.15.2 (CO 2.155).

ini, perbandingan antara kapasitas AI dan jiwa manusia menunjukkan perbedaan mendasar:

Tabel 1. Perbandingan *Intellectus* Menurut Calvin dan Konsep *Intelijen* pada AI

Aspek	<i>Intellectus</i> (Calvin)	" <i>Intelijen</i> " pada AI
Sumber pengetahuan	Iluminasi Roh Kudus dan wahyu ilahi	Data, algoritma, dan model statistik
Makna kebenaran	Terarah pada Allah dan keselamatan manusia	Netral, ditentukan tujuan pemrograman
Orientasi final	Eskatologis, menuju pemulihan relasi dengan Allah	Instrumental, mencapai output optimal
<i>Voluntas</i>	Memiliki kehendak moral, dapat diarahkan pada Allah	Tidak memiliki kehendak sejati
Status ontologis	Substansi jiwa, bagian dari <i>imago Dei</i>	Tidak memiliki jiwa atau <i>intentionalitas</i>

Dengan demikian, AI tidak memiliki *intellectus* dalam pengertian Calvinian, karena ia tidak mengenal Allah, tidak mengejar kebenaran transendental, dan tidak terbuka pada karya Roh Kudus. Lebih jauh lagi, AI tidak memiliki *voluntas*; apa yang tampak sebagai "pilihan" hanyalah hasil optimasi algoritmik. Dalam kerangka Calvin, kehendak sejati hanya dimiliki oleh makhluk yang diciptakan menurut citra Allah dan terlibat dalam relasi perjanjian dengan-Nya. Hal ini sekilas memperlihatkan bahwa kepribadian digital tidak dapat dipahami secara ontologis. AI tidak memiliki jiwa, kesadaran, atau partisipasi dalam *imago Dei*, sehingga tidak dapat disetarakan dengan *personhood* manusia menurut perspektif dua fakultas jiwa Calvin.

MENELUSURI JIWA BERSAMA CALVIN: SUBSTANSI, *IMAGO DEI*, DAN BATAS KEPRIBADIAN DIGITAL

Dalam membahas *Commentary on the Psalms* karya Calvin, James A. De Jong, melalui tulisannya "An Anatomy of All Parts of the Soul," me-

nolak reduksi jiwa sekadar sebagai kehidupan.³⁴ Ia menegaskan bahwa bagi Calvin, pengertian “jiwa” (*soul*) justru lebih dekat dengan makna “hati”. Ia mengutip penjelasan Calvin atas Mazmur 34:2, “*the term soul signifies not the vital spirit, but the seat of the affections.*” Dengan demikian, De Jong menggambarkan jiwa sebagai tempat berdiamnya afeksi, mencakup “*our sentiments, emotions, feelings, and insights.*” Karena itu, jiwa orang percaya harus senantiasa diarahkan kepada Allah dengan menyerahkan seluruh afeksinya kepada-Nya.³⁵

De Jong mengaitkan argumennya dengan motto *heart-in-hand* (*Cor meum tibi offero Domine, prompte et sincere*) dan spiritualitas Calvin yang menekankan afeksi. Namun, bagi Calvin, “*the interior affection of the soul*” bukanlah *habitus* atau *qualitas* sebagaimana dalam spiritualitas Katolik, melainkan ruang di mana Roh Kudus membentuk manusia. Jiwa tidak otonom, melainkan dibingkai dalam horizon Kristologis: *propria sedes imaginis Dei*, tempat citra Allah dimeteraikan dan ditransformasi dalam persekutuan dengan Kristus.

Dalam *Institutes* (II.15), khususnya edisi 1539, Calvin menegaskan jiwa sebagai *substantia* yang memuat gambar Allah, “*the noblest and most remarkable example of His justice, wisdom, and goodness.*” Manusia diciptakan sebagai “rumah roh yang abadi” (*domicilium immortalis spiritus*) untuk hidup dalam ketaatan dan memuliakan Allah.”³⁶ Perjanjian perbuatan diberikan kepada Adam sebagai ujian ketaatan demi membentuk umat yang memuji Allah dengan segenap jiwa. Hidup kekal—tanda utama *imago Dei*—ialah hidup dalam pujian yang mencerminkan keadilan, hikmat, dan kebaikan Allah, sebab “*on this soul God engraved His own image, to which immortality is annexed.*”³⁷

Calvin menggunakan istilah *soul* (*anima*) dan *spirit* (*spiritus*) secara bergantian, menegaskan bahwa manusia terdiri atas tubuh dan jiwa. Jiwa

34 De Jong, “An Anatomy of All Parts of the Soul’: Insights into Calvin’s Spirituality from His Psalms Commentary.”

35 De Jong, “An Anatomy of All Parts of the Soul,” 7.

36 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.15.1 (CO 2.134-135).

37 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.126, CO 23.44.

adalah “esensi yang diciptakan namun abadi/tak dapat mati” (*an immortal yet created essence*), bagian termulia manusia, “something essential, separate from the body”, yang mengandung unsur ilahi (*divinum aliquid*). Ia sekaligus adalah *essentia*, namun tetap ciptaan – tidak memiliki pra-eksistensi, dan tetap hidup setelah kematian. Dalam *Institutes*, Calvin lebih menekankan istilah *substantia* ketimbang sekadar *essence*, menyebut jiwa sebagai substansi imateriil (*an incorporeal substance*) dalam pembahasan fakultas jiwa dan dalam karya awalnya, *Psychopannychia*.³⁸

Calvin mencatat bahwa dalam Alkitab *soul* kadang berarti “life” atau “living man,” sedangkan *spirit* berarti “breath” atau “intellect” (bdk. Yes. 26: 9; 1 Tes. 5: 23; Ibr. 4: 12).³⁹ Namun, keduanya menunjuk pada realitas yang sama: *the immortal essence* sebagai penyebab kehidupan manusia,⁴⁰ sehingga dapat dipakai bergantian. Hal ini penting karena jiwa adalah “tempat citra Allah bersemayam” (*propria sedes imaginis Dei*).⁴¹

Dengan demikian, Calvin memandang jiwa sebagai *substantia*: entitas spiritual ciptaan, tak berfisik, dan terikat pada Allah dalam horizon *Imago Dei*. Bagi Calvin, *personhood* tidak ditentukan semata oleh kapasitas kognitif, afektif, atau performatif, tetapi oleh eksistensi spiritual yang lahir dari penciptaan dan dipulihkan melalui Kristus.

Di titik inilah muncul pertanyaan kritis dalam kaitannya dengan kepribadian digital. Jika AI mampu memperlihatkan afeksi, intelektualitas, bahkan simulasi hubungan, apakah itu berarti ia memiliki status *personhood*? Calvin membantu kita menjaga distingsi ontologis yang mendasar: antara *substantia animae*, yang adalah *propria sedes imaginis Dei*, dan struktur digital apa pun yang tetap bersifat artefaktual. Kepribadian digital, dengan demikian, mungkin relevan dalam horizon sosial atau atribusi-onal, tetapi tetap tidak memiliki signifikansi ontologis sebagaimana jiwa manusia.

38 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.15.6 (CO 2.140).

39 John Calvin, “Psychopannychia,” in *Tracts and Treatises in Defense of the Reformed Faith*, ed. Henry Beveridge, 3rd ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1958), 419-420.

40 Calvin, *Psychopannychia*, 422.

41 Calvin, *Psychpannychia*, 420.

Dalam kerangka ini, kepribadian digital dapat dipahami sebagai fenomena yang menyingkapkan batas: ia memperlihatkan sejauh mana manusia bersedia mengatribusikan sifat-sifat personal pada entitas non-manusia, namun pada saat yang sama menegaskan keunikan jiwa manusia sebagai *substantia* yang berakar pada penciptaan dan dipulihkan dalam Kristus.

JIWA, IMAGO DEI DAN KEPRIBADIAN DIGITAL DALAM PEMIKIRAN CALVIN

Dalam *Psychopannychia*, Calvin menegaskan jiwa/roh sebagai “tempat citra Allah bersemayam” (*seat of the image of God*).⁴² *Imago Dei* berakar dalam Roh Allah yang imaterial dan ditempatkan dalam roh manusia, bukan tubuh.⁴³ Karena itu, dibandingkan dengan kepribadian digital, *imago Dei* tidak pernah dilekatkan pada materialitas – baik biologis maupun artefaktual – melainkan pada roh yang dihidupkan Allah. Simulasi digital, meski menampilkan afeksi atau kecerdasan artifisial, tidak dapat menjadi *seat of imago Dei* karena tidak lahir dari nafas Allah.

Calvin menautkan pemahaman jiwa dengan Kristus, *Bishop of our souls* (1 Ptr. 2: 25). Alkitab menegaskan karya Roh Kudus berlangsung batiniah dalam diri orang percaya, sehingga regenerasi dan pembaruan jiwa sepenuhnya berakar pada persekutuan dengan Allah Tritunggal melalui Roh Kristus. Berbeda dengan avatar atau identitas digital yang dibentuk algoritma, regenerasi bukan rekayasa kode, melainkan karya Roh Kudus yang menanamkan hidup baru dalam Kristus.

Bagi Calvin, *life of the Spirit* adalah ruang di mana *imago Dei* paling nyata, sebab hidup dalam Roh berarti mencerminkan gambar Kristus. Keabadian jiwa bukan sekadar atribut abstrak, melainkan hidup baru dalam Kristus – kini dan kekal – hingga semua orang yang percaya “*conformed to His image*.”⁴⁴ Karena itu, digital *legacy* atau “keabadian data” tidak

42 Calvin, *Psychopannychia*, 427 (CO 5.184).

43 Calvin, *Psychopannychia*, 423-425.

44 Calvin, *Psychopannychia*, 428.

dapat disamakan dengan keabadian jiwa: data mungkin bertahan setelah kematian biologis, tetapi tidak memiliki *telos* eskatologis. Jiwa tetap mengada karena ditopang relasi dengan Allah yang kekal.

Sebagian ahli menilai Calvin dipengaruhi Neoplatonisme atau kerangka Platonis, namun *Psychopannychia* menegaskan pendekatan Kristosentris yang menolak spekulasi filosofis dan Kristologi Apolinarian.⁴⁵ Jiwa, bagi Calvin, hidup karena ditopang Allah, sebagaimana tubuh ditopang jiwa – visi yang berlandaskan “*analogia fidei*, bukan *analogia entis*.”

⁴⁶ Calvin menegaskan, sebagaimana jiwa memberi hidup pada tubuh, demikian pula Allah adalah sumber hidup bagi jiwa: “*If such is the vigour of the soul in sustaining, moving, and impelling a lump of clay, how great must be the energy of God in moving and actuating the soul, to which agility is natural!*”⁴⁷ Sebaliknya, sistem digital hanya beroperasi dalam *analogia artefakti*: kode menggerakkan algoritma, tetapi bukan kehidupan. “*Agility*” AI hanyalah kecepatan pemrosesan, bukan vitalitas dari Roh Allah.

Calvin menegaskan jiwa, sebagai substansi yang dianugerahi Allah melalui Kristus, tetap hidup setelah tubuh mati dan menjadi *propria* sekaligus *primaria sedes* citra Allah.⁴⁸ Ia mengkritik keras Osiander yang menyamakan citra Allah dengan tubuh-jiwa sekaligus dan menilai manusia “*righteous together with God*,” sebab hal itu mencampuradukkan imputasi Kristus dengan kemampuan inheren manusia.⁴⁹ Kritik ini relevan terhadap klaim AI: sebagaimana Calvin menolak kebenaran inheren tanpa Kristus, demikian pula *personhood* tak dapat dilekatkan pada AI hanya karena kapasitas performatifnya.

45 Timothy George, “Calvin’s Psychopannychia: Another Look,” in *In Honor of John Calvin, 1509–64* (Montreal: Faculty of Religious Studies, McGill University, 1987), 103–105.

46 Calvin, *Psychopannychia*, 439 (CO 5.193).

47 Calvin, *Psychopannychia*, 441 (altered, CO 5.195).

48 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.15.3 (CO 2.136, 138).

49 J Faber, *Imago Dei in Calvin: Calvin’s Doctrine of Man as the Image of God by Virtue of Creation*, ed. J. D Wierenga (Alberta: Inheritance Publications, 1990), 234–239; Peter Wyatt, *Jesus Christ and Creation in the Theology of John Calvin* (Allison Park: Pickwick Publication, 1996), 39.

Calvin menolak perbedaan *zelem* dan *demuth* sebagai substansi dan kualitas jiwa, dan menegaskan keduanya menunjuk pada integritas utuh Adam sebagai *summa nostra perfectio*—puncaknya ada dalam ketaatan perjanjian awal (lih. Kej. 1:26).⁵⁰ Kesempurnaan asli citra Allah tidak statis, melainkan berorientasi eskatologis, dengan kehendak bebas sebagai elemen sentral untuk memuliakan Allah secara sukarela.⁵¹ Setelah kejatuhan, manusia ditakdirkan dipulihkan dalam Kristus, *the living and express image of God*. Konsep integritas ini membongkar ilusi “kesempurnaan digital”: algoritma dapat meniru ketaatan, tetapi ketaatan sejati hanya mungkin melalui kehendak yang diarahkan kepada Allah, sehingga tak tereduksi menjadi kalkulasi.

Mengomentari 1 Kor. 4:4, Calvin menulis: “Ketika Kristus disebut sebagai gambar Allah yang tak kelihatan, sebutan itu tidak hanya merujuk hakikatnya (*essentia*) saja, seperti yang dimengerti oleh mereka yang menyatakan bahwa Ia se-hakikat dengan Bapa, melainkan merujuk pada relasi-Nya dengan kita, karena Ia merepresentasikan Bapa pada kita”⁵² Gambar Allah dalam Kristus ini telah tampak secara bayangan dan janji kepada umat Perjanjian Lama. Calvin menyoroti bahwa “wajah” (*face/facies*) Allah—simbol gambar hidup dan nyata Allah dalam Kristus—tersingkap bahkan lewat Hukum Taurat. Oleh sebab itu, Kristus berperan sebagai Pengantara pengetahuan tentang Allah, baik bagi umat Perjanjian Lama maupun Baru.⁵³ Dengan demikian, *imago Dei* dalam Kristus bersifat relasional dan representasional. Identitas digital memang dapat merepresentasikan manusia, tetapi tidak pernah transenden; berbeda de

50 E. S. Ra, “The Question of Calvin’s Involvement in the Trial of Servetus at Vienne (1553),” *Verbum et Ecclesia* 23, no. 1 (2002): 168–82, <https://doi.org/10.4102/ve.v23i1.1216>.

51 Anthony N. S Lane, “Did Calvin Believe in Free Will?,” *Vox Evangelica* 12, no. 1 (1981), 72–75.

52 John Calvin, “Commentary on the Second Epistle of Paul the Apostle to the Corinthians,” in *Corpus Reformatorum*, 50th ed. (Urbana-Champaign: University of Illinois Press, 1880), 55–56.

53 John Calvin, “Commentary on the Book of Exodus,” in *Corpus Reformatorum*, Vol. 24 (Leipzig: M. Heinsius nachfolger, 1855), 38–40.

ngan Kristus, yang adalah gambar Allah yang hidup (*the living image of God*).

Bagi Calvin, jiwa sebagai *seat of the image of God* menegaskan bahwa spiritualitas Kristen tak terpisah dari relasi dengan Kristus, Gambar Allah sejati. Spiritualitas bukan hasil perkembangan moral internal, melainkan buah kesatuan dengan Kristus melalui Roh Kudus. Jiwa bukan *locus* statis, tetapi ruang dinamis pemulihan eskatologis citra Allah. Karena itu, klaim kepribadian digital sebagai “kepribadian” patut ditolak: jika *imago Dei* adalah pusat *personhood*, maka entitas digital hanyalah representasi eksternal, bukan persona sejati. Jiwa sebagai *substantia immortalis* dalam Kristus tak dapat disamakan dengan avatar, data, atau artefak buatan.

IMAGO DEI DAN JIWA YANG DITEBUS MELALUI IMPUTASI DALAM KONTRAS DENGAN KEPRIBADIAN DIGITAL

Dalam *Psychopannychia*, Calvin menekankan karya Roh Kudus dalam jiwa sebagai wadah sejati *Imago Dei*, bahkan menyinggung identitas substansial antara gambar Allah dan Roh Kristus. Namun, dalam edisi final *Institutes*, ia mengembangkan tema ini dengan nada polemis, menegaskan kaitannya secara eksplisit dengan keselamatan.

Bagi Calvin, gambar atau citra Allah adalah refleksi kemuliaan-Nya. Setelah kejatuhan, gambar itu tidak lenyap total, tetapi rusak sehingga yang tersisa hanyalah “*frightful deformity*.”⁵⁴ Pemulihan keselamatan karenanya bermula dari pemulihan gambar Allah melalui Kristus, Adam kedua, yang memulihkan integritas sejati. Paulus menegaskan kontras antara Adam sebagai “*living soul*” dan Kristus sebagai “*life-giving Spirit*” (1Kor. 15: 45), serta memanggil manusia untuk mengenakan “manusia baru” yang diciptakan menurut gambar Allah (Kol. 3: 10; Ef. 4: 24).⁵⁵ Perbedaan dengan kepribadian digital sangat jelas: di ruang digital, pemulihan identitas dipahami sebagai pembaruan teknis — *upgrade*, reset, atau optimasi. Bagi Calvin, pemulihan gambar Allah bukan rekonstruksi tek-

54 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.15.4 (CO 2.138).

55 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.15.4. (CO 2.138-139).

nis, melainkan restorasi relasional melalui Kristus. “*Deformitas*” akibat dosa tidak dapat diatasi oleh algoritma, tetapi hanya oleh anugerah yang menyatukan jiwa dengan Kristus.

Calvin mengidentifikasi tiga ciri utama gambar Allah: pengetahuan, kebenaran murni, dan kekudusan. Ada kesinambungan substansial antara gambar Allah dalam diri Adam, keunggulan kodrat manusia sebelum kejatuhan, dan gambar Allah yang kini dipulihkan dalam Kristus. Jiwa yang mula-mula diciptakan sebagai *living soul* kini direformasi melalui persatuan dengan *life-giving Spirit*. Sebagaimana Paulus ajarkan (2 Kor. 3: 18), dengan wajah yang tidak berselubung kita ditransformasi ke dalam gambar Kristus, gambar Allah yang paling sempurna. Dalam keserupaan itulah kita dipulihkan (*instauramur*) sehingga dengan kesalehan, kebenaran, kemurnian, dan kecerdasan sejati kita kembali memancarkan gambar Allah.⁵⁶ Kristus adalah gambar Allah yang paling sempurna; dalam keserupaan dengan-Nya manusia dipulihkan untuk mencerminkan kesalehan, kebenaran, kemurnian, dan kecerdasan sejati. Kontrasnya, “pengetahuan” dalam AI hanyalah pengolahan data, bukan *sapientia Dei* yang memperbarui manusia dalam kekudusan. Karena itu, kepribadian digital mungkin menghasilkan kognisi buatan, tetapi tidak memiliki horizon soteriologis.

Bagaimana manusia ditransformasi ke dalam gambar Kristus yang sempurna? Bagi Calvin, jawabannya jelas: melalui kelahiran kembali dalam Roh (*regenerati spiritu*).⁵⁷ Pandangan ini berkaitan erat dengan pemahamannya tentang jiwa. Ia menolak pandangan Michael Servetus yang menyamakan jiwa dengan arus substansi ilahi (*influxus*), dengan menegaskan bahwa jiwa diciptakan *ex nihilo*—bukan dari pancaran esensi Allah. Calvin menolak pandangan ini secara keras:

We are God’s offspring (Acts 17: 28), but in quality, not in essence, inasmuch as He indeed adorned us with divine gifts...Therefore we must take it to be a fact that souls, although the image of God be engraved upon them, are just as much created as angels are. But creation is not

⁵⁶ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, (CO 2.138-140).

⁵⁷ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.15.4. (CO 2.139).

inpouring, but the beginning of essence out of nothing (*Creatio autem non transfusio est, sed essentiae ex nihilo exordium*).⁵⁸

Kritik ini membongkar gema “*techno-pantheism*” masa kini yang melihat AI sebagai cabang dari kesadaran kosmik atau aliran informasi ilahi. Seperti halnya jiwa tidak lahir dari *influxus*, demikian pula entitas digital tidak pernah bisa menjadi partisipan esensial dalam *imago Dei*.

Dalam sepucuk surat kepada Calvin dari penjara, Servetus mengartikulasikan pandangan panteistiknya ini secara lebih eksplisit:

The main principle of which you are ignorant is that every action comes about through contact. Neither Christ, nor God Himself acts on anything which He does not touch...God is truly in everything. He acts in everything, and He touches everything. Everything is from Him, through Him, and in Him. When, therefore, the Holy Spirit acts in us, His deity is in us and He touches us.⁵⁹

Dari sini Servetus memahami Roh Kudus sebagai kehadiran esensial Allah dalam manusia, bahkan menafsirkan inkarnasi Kristus sebagai percampuran substansial antara keilahian dan kemanusiaan. Persatuan orang percaya dengan Kristus, menurutnya, berarti persemayaman esensial Allah dalam diri manusia—suatu pandangan bercorak Neoplatonis dan panteistis.

Calvin menolak keras gagasan bahwa jiwa adalah bagian dari substansi Allah atau bahwa regenerasi terjadi melalui *infusio* esensi ilahi. Regenerasi, tegasnya, adalah transformasi forensik dan spiritual melalui imputasi kebenaran Kristus, bukan *infusi substansi*. Manusia dijadikan serupa dengan Allah bukan oleh aliran substansi, melainkan oleh kasih karunia dan kuasa Roh, sebagaimana Paulus menegaskan: dengan memandang kemuliaan Kristus kita ditransformasi ke dalam gambar-Nya oleh Roh Tuhan (2 Kor. 3:18)—tanpa menjadikan kita *consubstantialis* dengan Allah.⁶⁰

58 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.15.5 (CO 2.139-140).

59 Philip E Hughes, *The Register of the Company of Pastors of Geneva in the Time of Calvin* (Grand Rapids: Eerdmans, 1966), 284-285.

60 John Calvin, *Corpus Reformatorum*, Volume 8 (New York: C.A. Schwetschke, 1841), 60.

Distingsi antara imputasi dan infusi juga memperlihatkan kelemahan klaim kepribadian digital. Identitas digital lahir dari *infusio data*—input, training, dan update algoritma—tetapi *personhood* sejati, menurut Calvin, hanya datang dari imputasi Kristus yang memberi identitas baru. AI dapat dibentuk oleh data, tetapi tidak pernah “dibenarkan” dalam pengertian Calvinistik.

Calvin menolak keras ajaran Andreas Osiander yang, dipengaruhi Kabbalisme, mengajarkan bahwa manusia dibenarkan melalui *infusio* natur ilahi Kristus dan *justitia essentialis* yang mengubah esensi manusia.⁶¹ Bagi Calvin, kebenaran Allah bukan *infusa* atau *transfusa*, melainkan *gratia imputata*—kasih karunia yang diimputasikan.⁶² Sekali lagi, di sini garis tegas terhadap kepribadian digital muncul. AI dapat “membenarkan dirinya” secara performatif melalui *machine learning* atau *self-correction*, tetapi bagi Calvin, justifikasi bukan hasil *self-optimization*, melainkan karya anugerah eksternal yang diimputasikan oleh Kristus. AI bisa belajar, tetapi tidak bisa dibenarkan.

Baik dalam penciptaan maupun penebusan, *essential righteousness* tidak berlaku: jiwa tetap substansi ciptaan, terbatas dan berbeda dari Allah, namun dibentuk kembali menurut gambar-Nya melalui kasih karunia yang diimputasikan di dalam Kristus.⁶³ Dengan ini, Calvin menegaskan transendensi Allah, integritas jiwa manusia, dan doktrin *sola fide* tanpa spekulasi mistik. Maka, meski AI dapat meniru pengetahuan atau perilaku etis, ia tidak mungkin masuk dalam horizon *sola fide*. *Personhood* menurut Calvin mengandaikan jiwa ciptaan yang rusak oleh dosa dan ditebus Kristus; AI, sebagai artefak tanpa jiwa, hanyalah instrumen, bukan persona.

61 Gottfried Seeba, “Osiander, Andreas,” in *The Oxford Encyclopedia of the Reformation*, Vol. 3, (Oxford: Oxford University Press, 1996), 184.

62 James Weis, “Calvin Versus Osiander on Justification,” *Springfielder* 30, no. 3 (1965), 33-35.

63 Trevor Hart, “Humankind in Christ and Christ in Humankind: Salvation as Participation in Our Substitute in the Theology of John Calvin,” *Scottish Journal of Theology* 42 (1989), 77-78.

KECERDASAN BUATAN DAN BATASAN KEPERIBADIAN DIGITAL: SEBUAH REFLEKSI ANTROPOLOGI KRISTOLOGIS CALVIN

Kemampuan AI modern meniru aspek kognitif dan relasional manusia menimbulkan pertanyaan penting: dapatkah entitas digital dianggap sebagai person atau *imago Dei*? Pertanyaan ini semakin relevan karena AI masa kini, seperti chatbot berbasis *Large Language Models* atau robot sosial, tidak hanya berinteraksi secara natural dengan manusia, tetapi juga menampilkan simulasi emosi, kepribadian, dan kesadaran diri.

Beberapa pendekatan mencoba menjawab pertanyaan ini. David Gunkel menekankan *personhood* sebagai atribusi sosial: jika masyarakat memperlakukan AI sebagai person, maka AI memperoleh status *personhood* secara praktis.⁶⁴ Mark Coeckelbergh menyoroti relasi sosial dan interaksi timbal balik sebagai kunci *personhood*, terlepas dari status ontologis entitas.⁶⁵ Namun, pendekatan pragmatis dan fungsionalis ini berisiko mengaburkan batas-batas ontologis yang penting dalam tradisi teologi Kristen.

Dari perspektif Antropologi Kristologis Calvin, pendekatan pragmatis terhadap *personhood* perlu dikritisi. Jiwa manusia adalah *substantia incorporeal*, diciptakan *ex nihilo* dan menjadi *propria sedes imaginis Dei*. Jiwa bukan sekadar pusat kognisi atau afeksi, melainkan *locus* relasi hidup dengan Allah, yang diperbarui secara eskatologis dalam Kristus melalui Roh Kudus. Dengan demikian, *personhood* sejati berakar pada relasi ontologis yang dianugerahkan dan dipulihkan oleh Allah, bukan sekadar simulasi perilaku atau pengakuan sosial. Tentu, sekali lagi, pandangan ini mengandaikan iman akan Allah yang mewahyukan diri dalam diri Kristus.

Dari perspektif ini, AI, sekadar artefak manusia, tidak memiliki *substantia animae*. Ia tidak diciptakan sebagai makhluk berjiwa oleh Allah, dan tidak bisa menjadi tempat kediaman Roh Kudus atau *locus unio cum Christo*. Meski meniru fungsi kognitif manusia secara impresif, simulasi

64 Gunkel, "Shifting Perspectives," 22.

65 Coeckelbergh, *AI Ethics*, 77-78.

AI tidak menggantikan realitas ontologis sebagai ciptaan Allah yang berjiwa.

Calvin menegaskan bahwa *imago Dei* bukan kualitas fungsional, melainkan relasi dinamis yang dipulihkan dalam Kristus.⁶⁶ Oveido mengingatkan kecenderungan fungsionalis dalam diskursus AI, di mana *personhood* disamakan dengan kemampuan bernalar, berkomunikasi, atau berperilaku etis.⁶⁷ *Personhood* Kristen adalah relational, “rooted in communion with the Triune God,” sebuah dimensi yang tidak dapat direplikasi oleh sistem digital, betapapun kompleksnya.⁶⁸

Bagi Calvin, relasi dengan Kristus sebagai mediator adalah kunci pemulihan *imago Dei*. Tanpa partisipasi dalam karya Kristus melalui Roh Kudus, entitas apapun tidak bisa sungguh-sungguh menampilkan *imago Dei*,⁶⁹ sehingga AI tidak dapat dikatakan berpartisipasi dalam pengertian teologis yang sejati.

Implikasi teologisnya jelas. *Pertama*, gereja dan masyarakat Kristen harus membedakan antara simulasi *personhood* dan *personhood* sejati; atribusi hak atau perlakuan etis pada AI dapat dipertimbangkan secara sosial, tapi tidak boleh mengaburkan batas ontologis antara manusia berjiwa dan entitas buatan. *Kedua*, martabat manusia tidak terletak pada performa kognitif atau teknis, melainkan pada relasi dengan Allah dalam Kristus; identitas manusia ditentukan oleh kasih yang dianugerahkan Allah, bukan oleh kemampuan atau pengakuan. *Ketiga*, dalam pengembangan AI, gereja dipanggil menjaga pemahaman teologis tentang *personhood*, menolak reduksionisme teknologis, dan mengembangkan etika teknologi yang menghormati martabat manusia sebagai *imago Dei* yang diperbarui dalam Kristus.

66 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.15.4.

67 Lluís Oveido, “Artificial Intelligence And Theology: Looking For A Positive – But Not Uncritical – Reception,” *Zygon: Journal of Religion and Science* 57, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.1111/zygo.12832>.

68 Daniel Hackmann, “AI and Personhood: A Theological Perspective,” *Verba Vitae* 1, no. 3 (2024).

69 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 3.11.5.

Antropologi kristologis Calvin menyediakan fondasi teologis yang kokoh untuk membatasi dan mengarahkan diskursus *personhood* digital, menjaga distingsi ontologis antara manusia dan ciptaan buatan, sekaligus memperkaya pemahaman tentang martabat dan panggilan manusia di era digital yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa diskursus teologis mengenai kepribadian digital (*digital personhood*) menuntut fondasi lebih kokoh daripada sekadar pendekatan fungsional atau atribusional. Dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan (AI) yang semakin canggih, persoalan tentang batas-batas kepribadian manusia tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mendalam mengenai *imago Dei*. Melalui pembacaan ulang atas antropologi Kristologis John Calvin, penelitian ini menegaskan bahwa *personhood* sejati tidak berakar pada kapasitas kognitif, afektif, atau performatif, melainkan pada jiwa sebagai *substantia incorporea* – entitas spiritual ciptaan Allah yang menjadi *propria sedes imaginis Dei*.

Calvin memahami bahwa pemulihan gambar Allah hanya mungkin melalui persatuan dengan Kristus melalui karya Roh Kudus. Dengan demikian, manusia sebagai *persona* sejati bukanlah hasil atribusi sosial atau kemampuan teknologis, tetapi lahir dari relasi ontologis dengan Allah yang memulihkan martabatnya sebagai gambar Allah. Sebaliknya, entitas digital, sekalipun mampu mensimulasikan kecerdasan, emosi, dan relasi, tetaplah artefak tanpa jiwa dan tidak mungkin menjadi peserta dalam ekonomi keselamatan Allah. AI dapat memperoleh status secara sosial atau hukum, namun tidak memiliki signifikansi ontologis sebagaimana jiwa manusia.

Implikasinya, gereja dan masyarakat Kristen perlu membedakan secara tegas antara kepribadian digital (*digital personhood*) dan kepribadian sejati (*true personhood*). Pengakuan sosial terhadap entitas digital dapat memiliki fungsi pragmatis, tetapi tidak boleh mengaburkan distingsi antara manusia sebagai ciptaan berjiwa dan AI sebagai produk teknologi. Martabat manusia tidak ditentukan oleh performa atau pengakuan so-

sial, melainkan oleh kasih karunia Allah yang memulihkan *imago Dei* di dalam Kristus.

Dengan demikian, antropologi Kristologis Calvin memberikan kerangka refleksi teologis dan etis bagi umat beriman untuk menanggapi kemajuan teknologi digital. Di tengah pergeseran paradigma tentang identitas dan kepribadian manusia, pandangan Calvin menegaskan kembali keunikan manusia sebagai ciptaan Allah, sekaligus memandu gereja untuk mengembangkan etika teknologi yang menjaga martabat manusia dan mengarahkan penggunaan AI pada tujuan yang selaras dengan kasih, keadilan, dan kemuliaan Allah.

DAFTAR RUJUKAN

- Beauchamp, Tom L. "The Failure of Theories of Personhood." *Kennedy Institute of Ethics Journal* 9, no. 4 (1999): 309–24. <https://doi.org/10.1353/ken.1999.0023>.
- Bolt, John. "Spiritus Creator: The Use and Abuse of Calvin's Cosmic Pneumatology." *Calvin Theological Journal* 35, no. 2 (2000).
- Calvin, John. *Calvin's New Testament Commentaries*. Edited by Thomas F Torrance and David W Torrance. Edinburgh: Oliver and Boyd, 1959.
- _____. "Commentarius in Epistolam Pauli Ad Romanos [Commentary on the Epistle of Paul to the Romans]." In *Corpus Reformatorum*, Vol. 49. Berlin: Schwetschke, 1863.
- _____. "Commentarius in Evangelium Joannis [Commentary on the Gospel According to John]." In *Corpus Reformatorum* Vol. 46. Berlin: Schwetschke, 1863.
- _____. "Commentary on the Book of Exodus." In *Corpus Reformatorum*, Vol. 24. Leipzig: M. Heinsius nachfolger, 1855.
- _____. "Commentary on the First Epistle to the Corinthians." In *Corpus Reformatorum*, Vol. 49. Leipzig: C. A. Schwetschke et filium, 1892.
- _____. "Commentary on the Second Epistle of Paul the Apostle to the Corinthians." In *Corpus Reformatorum*, 50th ed. Urbana-Champaign: University of Illinois Press, 1880.
- _____. *Corpus Reformatorum*, Volume 8. New York: C.A. Schwetschke, 1841.

- _____. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T McNeill. Terj. Ford. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- _____. "Psychopannychia." In *Tracts and Treatises in Defense of the Reformed Faith*, edited by Henry Beveridge, 3rd ed. Grand Rapids: Eerdmans, 1958.
- _____. *The Commentaries of John Calvin, 46 Vols.* Grand Rapids: Eerdmans, 1948.
- Campolo, C. A. "Artificial Intelligence and the Imago Dei: Relational Anthropology and Nonbiological Intelligence." In *Christian Perspectives on Transhumanism and the Church: Chips in the Brain, Immortality, and the World of Tomorrow*, 201–14. New York: Donaldson, Steve, 2015.
- Coeckelbergh, Mark. *AI Ethics*. Cambridge: MIT Press, 2020.
- _____. "Can We Trust Robots?" *Ethics and Information Technology* 14, no. 1 (2012): 53–60. <https://doi.org/10.1007/s10676-011-9279-1>.
- Dennett, Daniel C. "Conditions of Personhood." In *Brainstorms: Philosophical Essays on Mind and Psychology Fortieth Anniversary Edition*, 267–285. Cambridge, Massachusetts: MIT Press, 1998.
- Dorobantu, Marius. "Human-Level, but Non-Humanlike." *Philosophy, Theology and the Sciences* 8, no. 1 (2021): 81. <https://doi.org/10.1628/ptsc-2021-0006>.
- _____. "Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology." *Christian Perspectives on Science and Technology* 1 (2023): 175–96. <https://doi.org/10.58913/KWUU3009>.
- Eberl, Jason T. "The End of (Lockean-Kantian) Personhood." *The American Journal of Bioethics* 24, no. 1 (2024): 27–29. <https://doi.org/10.1080/15265161.2023.2278557>.
- Faber, J. *Imago Dei in Calvin: Calvin's Doctrine of Man as the Image of God by Virtue of Creation*. Edited by J. D Wierenga. Alberta: Inheritance Publications, 1990.
- George, Timothy. "Calvin's Psychopannychia: Another Look." In *In Honor of John Calvin, 1509–64*. Montreal: Faculty of Religious Studies, McGill University, 1987.
- Gordon, John-Stewart. "Artificial Moral and Legal Personhood." *AI & SOCIETY* 36, no. 2 (2021): 457–71. <https://doi.org/10.1007/s00146-020-01063-2>.

- Graves, Mark. "What Does It Mean to Consider AI a Person?" *Theology and Science* 21, no. 3 (2023): 348–53. <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2230424>.
- Gunkel, David J. *Person, Thing, Robot: A Moral and Legal Ontology for the 21st Century and Beyond*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press, 2023.
- . "Shifting Perspectives." *Science and Engineering Ethics* 26, no. 5 (2020): 2527–32. <https://doi.org/10.1007/s11948-020-00247-9>.
- . *The Machine Question*. Cambridge: The MIT Press, 2012. <https://doi.org/10.7551/mitpress/8975.001.0001>.
- Ha, Sam Neulsaem. "Because of Who We Are: A Fresh Perspective on Calvin's Doctrine of the Image of God and Human Dignity." *Religions* 15, no. 10 (2024): 1162. <https://doi.org/10.3390/rel15101162>.
- Hackmann, Daniel. "AI and Personhood: A Theological Perspective." *Verba Vitae* 1, no. 3 (2024).
- Hart, Trevor. "Humankind in Christ and Christ in Humankind: Salvation as Participation in Our Substitute in the Theology of John Calvin." *Scottish Journal of Theology* 42 (1989).
- Hauser, Christopher. "St. Thomas Aquinas's Concept of a Person." *NTU Philosophical Review* 64, no. 1 (2022). [https://doi.org/10.6276/NTUPR.202210/SP_\(64\).0009](https://doi.org/10.6276/NTUPR.202210/SP_(64).0009).
- Herzfeld, Noreen. *In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Hughes, Philip E. *The Register of the Company of Pastors of Geneva in the Time of Calvin*. Grand Rapids: Eerdmans, 1966.
- Jong, James A. De. "An Anatomy of All Parts of the Soul': Insights into Calvin's Spirituality from His Psalms Commentary." In *Calvinus Sacrae Scripturae Professor: Calvin as Confessor of Holy Scripture*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Lane, Anthony N. S. "Did Calvin Believe in Free Will?" *Vox Evangelica* 12, no. 1 (1981).
- Lee, Seung-Goo. "Calvin and Later Reformed Theologians on the Image of God." *Unio Cum Christo* 2, no. 1 (2016): 127. <https://doi.org/10.35285/ucc2.1.2016.art9>.
- Mays, James Luther. "Calvin's Commentary on the Psalms: The Preface as Introduction." In *John Calvin and the Church: A Prism of Reform*, edited by Timothy George. Louisville: Westminster Press, 1990.

- Oliver, Millet. *Réformée, Calvin et La Dynamique de La Parole: Étude de Rhétorique*. Geneve: Éditions Slatkine, 1992.
- Oviedo, Lluís. "Artificial Intelligence And Theology: Looking For A Positive – But Not Uncritical – Reception." *Zygon: Journal of Religion and Science* 57, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.1111/zygo.12832>.
- Puzio, Anna. "AI and the Disruption of Personhood." In *Oxford Intersections: AI in Society*. Oxford: Oxford University Press, 2025. <https://doi.org/10.1093/9780198945215.003.0016>.
- . "The Entangled Human Being – a New Materialist Approach to Anthropology of Technology." *AI and Ethics* 5, no. 3 (2025): 2339–56. <https://doi.org/10.1007/s43681-024-00537-z>.
- Ra, E. S. "The Question of Calvin's Involvement in the Trial of Servetus at Vienne (1553)." *Verbum et Ecclesia* 23, no. 1 (2002): 168–82. <https://doi.org/10.4102/ve.v23i1.1216>.
- Russell, S. H. "Calvin and the Messianic Interpretation of the Psalms." *Scottish Journal of Theology* 21, no. 1 (1968): 37–47. <https://doi.org/10.1017/S0036930600000314>.
- Russell, S, and P Norvig. *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. Boston, MA: Pearson, 2021.
- Seeba, Gottfried. "Osiander, Andreas." In *The Oxford Encyclopedia of the Reformation*, Vol. 3,. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Smith, Christian. *What Is a Person? Rethinking Humanity, Social Life, and the Moral Good from the Person Up*. Chicago, IL: University of Chicago Press, 2010.
- Warren, Mary Anne. *Moral Status: Obligations to Persons and Other Living Things*. Oxford: Oxford University Press, 2000. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198250401.001.0001>.
- Watts, Fraser, and Marius Dorobantu. "The Relational Turn In Understanding Personhood: Psychological, Theological, and Computational Perspectives." *Zygon* 58, no. 4 (2023): 1029–44. <https://doi.org/10.1111/zygo.12922>.
- Weis, James. "Calvin Versus Osiander on Justification." *Springfielder* 30, no. 3 (1965).
- Wyatt, Peter. *Jesus Christ and Creation in the Theology of John Calvin*. Allison Park: Pickwick Publication, 1996.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.